

BAB II

LANDASAN KONSEPTUAL

Kerangka berpikir adalah seperangkat define, konsep serta sistematis dan dapat memberi cara untuk memandang segala permasalahan secara komprehensif, terpercaya, empiris dan dapat diuji, berikut landasan konseptual yang digunakan dalam penelitian ini.

2.1. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dibutuhkan dalam penelitian bertujuan mengidentifikasi penelitian yang sejenis, sehinggadapat ditemukan perbedaan dan persamaan konsep penelitian yang akan dilakukan pada penelitian ini. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang penulis pilih menjadi referensi dan rujukan yaitu :

- Penelitian yang dilakukan oleh Oktaviyani Nona Theresa Bura pada tahun 2020 dengan judul penelitian “MAKNA TUTURAN “HULER WAIR” DALAM UPACARA ADAT PERNIKAHAN PADA MASYARAKAT KABUPATEN SIKKA” penelitian ini fokus untuk memahami sebuah tuturan dari seseorang dan memperhatikan fenomena-fenomena yang ada diluar lataran kebahasaan (Konteks) mengenai kajian bahasa tuturan *huler wair*. Penelitian ini menggunakan

metode penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik analisis data melalui pengumpulan data, dengan cara observasi, wawancara mendalam, dokumentasi. Hasil penelitian tersebut diimplementasikan berupa aspek kebahasaan dalam bentuk tuturan *Huler wair* pernikahan di Sikka.

- Penelitian yang dilakukan oleh St. Nurfadilla pada tahun 2014 dengan judul penelitian “PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP TRADISI MASSEMPE DI DESA MATTOANGING KECAMATAN TELLU SIATTINGE KABUPATEN BONE” tujuan dari penelitian ini adalah (1) mengetahui proses pelaksanaan tradisi Massempe di desa Mattoanging Kecamatan Tellu Siattinge Kabupaten Bone, (2) mendeskripsikan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Massempe di desa Mattoanging Kecamatan Tellu Siattinge Kabupaten Bone, (3) mengidentifikasi mendeskripsikan persepsi masyarakat terhadap tradisi Massempe di desa Mattoanging Kecamatan Tellu Siattinge Kabupaten Bone. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan berbagai pendekatan yaitu pendekatan sosiologi, pendekatan historis, dan pendekatan budaya. Adapun sumberdata penelitian ini adalah Kepala Desa, Sekdes, Tokoh Agama, Tokoh Masyarakat, dan Tokoh Pemuda. Metode pengumpulan data dilakukan

dengan wawancara , observasi, dan dokumentasi berupa foto-foto peristiwa pelaksanaan tradisi Massempe, lalu teknik pengolahan dan analisis data dilakukan dengan melalui tiga tahapan , yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi masyarakat tentang tradisi Massempe sangat bervariasi , masyarakat desa Mattoanging, Kecamatan Tellu Siattinge Kabuapten Bone juga masih tetap merayakan tradisi Massempe, karena didalamnya menyimpan berbagai nilai-nilai yang sangat tinggi. Bentuk pelaksanaannya sangat memperhatikan sistem peradatan, menjunjung tinggi nilai-nilai musyawarah, sulaturrehman, gotong royong, keberanian (ketangkasan), religius, kedermawanan dan solidaritas yang telah dilakukan bersama-sama sesuai lapisan masyarakat. Sedangkan tradisi Massempe merupakan tradisi turun-temurun yang bersumber dari leluhur/nenek moyang, sebagai rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas keberhasilannya dalam bertani selama satu tahun dan dijadikan sebagai sarana hiburan bagi masyarakat

Persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dijalankan oleh penulis yaitu menggunakan metode deskriptif kualitatif, sedangkan perbedaan penelitian terdahulu

dan yang penulis jalankan yaitu penelitian terdahulu meneliti tentang makna tuturan Huler wair pada pernikahan dan persepsi tentang tradisi Massempe dan penelitian yang akan dijalankan penulis adalah tradisi huler untuk orang yang sudah lama merantau dan pulang ke kampung halaman jadi perbedaanya ada di subyek dan obyek penelitian.

2.2. Komunikasi

Komunikasi merupakan aktivitas dasar dalam kehidupan sehari-hari manusia. Komunikasi dibagi menjadi beberapa bagian yaitu:

2.2.1 Pengertian Komunikasi

Menurut Bernard Berelson dan Barry A. Stainer mendefinisikan komunikasi adalah penyampaian informasi, keterampilan, dan sebagainya dengan menggunakan bahasa, gambar-gambar, bilangan, dan lain-lain. Kegiatan atau proses penyampaian itulah yang biasa dinamakan komunikasi (Wiryanto,2004:7). Sedangkan menurut Harold Lasswel, (Hidayatullah, 2015: 5) untuk menjelaskan komunikasi dengan baik harus menjawab pertanyaan, siapa mengatakan apa, dengan saluran apa, kepada siapa, dan efek bagaimana. Berdasarkan penjelasan di atas, penulis mendefinisikan, komunikasi sebagai proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan melalui media dengan tujuan untuk mengubah opini, persepsi dan keadaan sosial.

Selain pengertian komunikasi secara etimologis, ada pula beberapa pengertian komunikasi yang dikemukakan oleh pakar komunikasi yang tertera dalam Suranto (2010: 2-3) antara lain :

1. Wilbur Schramm, mengemukakan komunikasi merupakan tindakan melaksanakan kontak antara pengirim dan penerima pesan.
2. Everrt M. Rogers, komunikasi ialah proses yang di dalamnya terdapat suatu gagasan yang dikirim dari sumber kepada penerima dengan tujuan untuk mengubah perilakunya.
3. Raymond S. Ross, komunikasi merupakan proses transaksional yang meliputi pemisahan dan pemilahan bersama lambang secara kognitif, begitu rupa sehingga membantu orang lain untuk mengeluarkan dari pengalamannya sendiri arti atau respons yang sama dengan yang dimaksud oleh sumber.
4. Theodore Herbert, komunikasi ialah proses yang di dalamnya menunjukkan arti pengetahuan yang dipindahkan dari seseorang kepada orang lain, dengan maksud mencapai tujuan bersama.
5. Edward Depari, komunikasi adalah proses penyampaian gagasan, harapan dan pesan yang disampaikan melalui lambang tertentu, mengandung arti, yang dilakukan oleh penyampai pesan kepada penerima pesan.

2.2.2 Unsur- Unsur Komunikasi

Dalam komunikasi terutama proses komunikasi itu sendiri terdapat beberapa unsur yang turut mendukung terjadinya proses komunikasi. Supaya proses komunikasi dapat berlangsung dengan baik, setiap unsur harus berperan, apabila salah satu unsur tidak berjalan dengan baik maka komunikasi tersebut akan terganggu.

Unsur-unsur tersebut adalah sebagai berikut:

1. Sumber/Komunikator

Dalam kegiatan komunikasi, komunikator dianggap sebagai sumber informasi sekaligus sumber penyampaian pesan.

2. Pesan/*Message*

Pesan adalah informasi yang disampaikan oleh komunikator baik itu berupa tulisan maupun lisan. Pesan juga bisa berupa lambang-lambang, gambar, warna atau isyarat-isyarat.

3. Media

Media adalah alat yang digunakan oleh komunikator untuk menyampaikan pesan kepada komunikan.

4. Komunikan

Komunikan merupakan elemen penting dalam proses komunikasi karena menjadi

sasaran dari komunikasi.

5. Efek/Pengaruh

Efek atau pengaruh merupakan hasil dari penerimaan pesan sehingga dapat menimbulkan perubahan pada pengetahuan perilaku terhadap seseorang maupun kelompok.

6. Umpan balik

Umpan balik adalah salah bentuk pengaruh yang berasal dari penerima atau tanggapan arus balik dari komunikan kepada komunikator (Abbdullah 2017: 11-19).

2.2.3 Sifat Komunikasi

Menurut Onong Uchana Effendy (2007) dalam bukunya Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek menjelaskan bahwa komunikasi memiliki sifat-sifat. Adapun beberapa sifat komunikasi tersebut yakni:

1. Komunikasi Tatap Muka

Proses komunikasi yang terjadi ketika kedua belah pihak saling bertemu dalam suatu tempat tertentu.

2. Komunikasi Bermedia

Proses komunikasi yang terjadi menggunakan media seperti, handphone, surat kabar dan lain-lain.

3. Komunikasi Verbal

Komunikasi dengan ciri bahwa pesan yang dikirimkan berupa pesan verbal atau dalam bentuk ungkapan kalimat, baik secara lisan maupun tulisan.

4. Komunikasi Non-Verbal

Komunikasi dengan ciri bahwa pesan yang disampaikan berupa pesan non-verbal atau bahasa isyarat, baik isyarat badaniah (*gestural*) maupun isyarat gambar (*pictoral*).

2.3 Kebudayaan

Kebudayaan adalah segala hal yang terkait dengan seluruh aspek kehidupan manusia, yang dihayati dan dimiliki bersama maka dari itu kebudayaan di bagi menjadi beberapa bagian yaitu :

2.3.1 Pengertian Kebudayaan

Dalam bahasa Sansekerta, kata kebudayaan disebut dengan *buddhayah* ialah bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti *budi* atau akal. Dengan demikian, kebudayaan itu dapat diartikan “hal-hal yang bersangkutan dengan budi dan akal atau dengan kata lain kebudayaan adalah suatu perkembangan dari majemuk *budidaya*, artinya daya dari budi, kekuatan dari akal. Adapun istilah *culture* yang merupakan istilah bahasa asing yang sama artinya dengan kebudayaan berasal dari bahasa Latin *colore*. Artinya mengolah atau mengerjakan, yaitu mengolah tanah atau bertani. Dari asal arti tersebut, yaitu *colore* kemudian menjadi *culture* diartikan sebagai segala daya dan kegiatan manusia untuk mengolah dan mengubah alam (Soekanto, 2013: 150).

Koentjaraningrat (1985:186-188) menjelaskan bahwa kebudayaan memiliki 3 wujud yaitu :

1. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan lain sebagainya. Lokasinya terdapat dalam kepala atau dalam alam pikiran warga masyarakat dimana kebudayaan bersangkutan hidup.
2. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat. Wujud kedua ini terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia yang berinteraksi, berhubungan, serta bergaul satu dengan yang lainnya dari waktu ke waktu, selalu menurut pola-pola tertentu yang berdasarkan adat tata kelakuan
3. Wujud kebudayaan sebagai benda hasil karya manusia. Wujud ketiga ini disebut juga kebudayaan fisik, berupa seluruh hasil fisik dari aktivitas, perbuatan, dan karya manusia dalam masyarakat, maka sifatnya paling konkret dan berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat dan difoto.

Menurut Koeber dan Klukhohn definisi kebudayaan terdiri atas berbagai pola bertingkah laku mantap, pikiran, perasaan, dan reaksi yang diperoleh dan terutama diturunkan oleh simbol-simbol yang menyusun pencapaiannya secara tersendiri dari kelompok-kelompok manusia termasuk di

dalamnya perwujudan, benda-benda materi. Pusat esensi kebudayaan terdiri atas tradisi cita-cita atau paham dan terutama terikat terhadap nilai-nilai. Ketentuan-ketentuan ahli kebudayaan bersifat universal dapat diterima oleh pendapat umum meskipun dalam praktek arti kebudayaan menurut pendapat umum ialah sesuatu yang berharga (Soelaeman, 2001: 19-21).

Koenatjaraningrat mengartikan kebudayaan sebagai keseluruhan gagasan dan karya manusia yang di biasakan dengan belajar beserta keseluruhan dari hasil budi dan karya itu. Konsep bahwa kebudayaan itu juga merupakan hasil karya budi itu sendiri dengan inti gagasan yang terkandung dalam istilah kebudayaan sebagai *budi* dan *daya* (McQuail, 1987: 134-136).

E.B. Taylor (1871) memberikan definisi mengenai kebudayaan sebagai berikut; kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat dan kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat (Soekanto, 2013: 150).

Dengan kata lain kebudayaan mencakup semua yang didapatkan atau di pelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan terdiri dari segala sesuatu yang di pelajari dari pola-pola perilaku yang normatif. Artinya mencakup segala cara-cara atau pola berpikir, merasakan dan bertindak.

2.3.2 Unsur-Unsur Kebudayaan dan Karakteristik Kebudayaan

Kebudayaan di dunia ini memiliki unsur-unsur yang merupakan isi dari kebudayaan itu sendiri. Unsur-unsur kebudayaan baik yang kecil dan terisolasi, maupun yang besar, kompleks dan dengan jaringan hubungan yang luas, tetapi bersifat sebagai kesatuan. Kebudayaan mempunyai tujuh unsur yang dianggap sebagai *culture universals* yakni:

1. Peralatan dan perlengkapan hidup manusia (pakaian, perumahan, alat rumah tangga, senjata, alat-alat produksi, transpor dan sebagainya)
2. Mata pencaharian hidup dan sistem-sistem ekonomi (pertanian, peternakan, sistem produksi, sistem distribusi dan sebagainya)
3. Sistem kemasyarakatan (sistem kekerabatan, organisasi politik, sistem hukum, sistem perkawinan)
4. Bahasa (lisan maupun tertulis)
5. Kesenian (seni rupa, seni suara, seni gerak dan sebagainya)
6. Sistem pengetahuan
7. Religi (sistem kepercayaan), (Soekanto, 2013: 154).

Selain unsur-unsur kebudayaan yang bersifat universal seperti yang dijelaskan diatas, adapula beberapa karakteristik penting dari kebudayaan itu sendiri, yakni (Soekanto,2013: 160):

1. Kebudayaan itu dapat dipelajari

Kebudayaan itu dapat dipelajari karena interaksi antarmanusia ditentukan oleh penggunaan simbol, bahasa verbal maupun nonverbal. Tradisi budaya, nilai-nilai, kepercayaan dan standar perilaku semua diciptakan oleh kreasi manusia dan bukan sekadar diwarisi secara *insting*, melainkan melalui proses pendidikan dengan cara-cara tertentu menurut kebudayaan, kelompok sosial tertentu yang memiliki nilai, kepercayaan dan standar perilaku yang di transmisikan melalui interaksi di antara mereka.

2. Kebudayaan itu dapat dipertukarkan

Istilah pertukaran merujuk pada kebiasaan individu atau kelompok untuk menunjukkan kualitas kelompok budayanya. Dalam interaksi dan pergaulan antar manusia setiap orang mewakili kelompoknya atau menunjukkan kelebihan-kelebihan budayanya dan membiarkan orang lain untuk mempelajarinya.

3. Kebudayaan itu tumbuh serta berkembang

Setiap kebudayaan terus ditumbuh kembangkan oleh para pemilik kebudayaannya, oleh karena itu ada yang mengatakan bahwa kebudayaan itu harus mengalami perubahan. Kebudayaan itu akumulatif, maka yang dimaksudkan adalah dia cenderung tumbuh, berkembang menjadi luas dan bertambah.

2.3.3 Kebudayaan dan Masyarakat

Manusia dan kebudayaan tak terpisahkan, secara bersama-sama menyusun kehidupan. Manusia menghimpun diri menjadi satuan sosial-budaya menjadi masyarakat. Masyarakat manusia melahirkan, menciptakan, menumbuhkan dan mengembangkan kebudayaan. Tak ada masyarakat tanpa kebudayaan, tak ada kebudayaan tanpa masyarakat. Kebudayaan merupakan segala sesuatu yang berkaitan pada akal atau perilaku manusia dan pola pikir serta karya fisik untuk sekelompok manusia. Masyarakat adalah sekumpulan individu-individu yang hidup bersama, bekerja sama untuk memperoleh kepentingan bersama yang telah memiliki tatanan kehidupan, norma-norma dan adat istiadat yang ditaati dalam lingkungannya (Alfian, 1985: 36). Dalam penelitian ini, kebudayaan dan masyarakat akan dipakai untuk menjelaskan tentang bagaimana hubungan tradisi *huler wair* di persepsi oleh masyarakat desa

Tilang, Kabupaten Sikka itu sendiri. Sehingga konsep kebudayaan dan masyarakat dipakai dalam penelitian ini.

2.3.4 Komunikasi Budaya

Pada dasarnya, antara komunikasi dan kebudayaan merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Salah satu cara berkomunikasi dengan para leluhur lewat budaya atau ritual. Pusat perhatian komunikasi dan kebudayaan itu terletak pada variasi langkah dan cara manusia berkomunikasi melintasi komunitas manusia atau kelompok sosial.

Berikut beberapa pendapat ahli tentang definisi komunikasi antar budaya (Suranto, 2010 : 32):

1. Menurut Gudykunst and Kim, Komunikasi budaya merupakan suatu proses simbolik antar individu dengan latar belakang yang berbeda. Kata kuncinya adalah proses.
2. Damen berpendapat, Komunikasi antar budaya merupakan gabungan tindakan- tindakan komunikasi yang dilakukan oleh semua individu dengan tujuan yang sama yang dapat memberikan efek kepada semua orang.

3. Menurut Lustig dan Koester's, Keduanya menyatakan bahwa komunikasi antar budaya adalah sebuah "proses simbolik dimana orang dari budaya berbeda mempunyai simbol tersendiri maupun arti makna yang berbeda dibalik simbol tersebut".
4. Jandt berpendapat, Ia mengatakan komunikasi antar budaya tidak hanya berlaku bagi individu saja tetapi bagi kelompok. Ringkasnya, komunikasi antar budaya menjelaskan interaksi antar individu dan kelompok yang memiliki persepsi yang berbeda dalam perilaku komunikasi dan perbedaan dalam interpretasi tetapi dengan tujuan yang sama.

Sebagaimana pemahaman mengenai komunikasi budaya diatas, komunikasi budaya disini digunakan untuk menjelaskan tradisi *huler wair*. karena *Huler Wsair* adalah sebuah ekspresi dari komunikasi budaya masyarakat Desa Tilang, Kabupaten Sikka.

2.4 Persepsi

Persepsi merupakan stimulus yang diindera oleh individu, diorganisasikan kemudian diinterpretasikan sehingga individu menyadari dan mengerti tentang apa yang diindera. Persepsi di bagi menjadi beberapa bagian yaitu:

2.4.1 Pengertian Persepsi

Persepsi adalah kemampuan seseorang untuk mengorganisir suatu pengamatan, kemampuan tersebut antara lain kemampuan membedakan, kemampuan untuk mengelompokkan, dan kemampuan untuk memfokuskan. Oleh karena itu seseorang bisa saja memiliki persepsi yang berbeda, walaupun objeknya sama (Sarwono, 1983:89).

Persepsi diartikan sebagai suatu proses memperlihatkan dan menyeleksi, mengorganisasikan dan menafsirkan stimulus lingkungan. Proses memperhatikan dan menyeleksi terjadi karena setiap panca indra (indra pendengar, perasa, pengelihat, penciuman, dan indra peraba) dihadapkan pada begitu banyak stimulus lingkungan (Gitosudarmo dan Sudita, 2000:16). Persepsi juga merupakan proses memberi makna pada sensasi sehingga manusia memperoleh pengetahuan baru. Dengan kata lain, persepsi mengubah sensasi menjadi informasi.

Menurut Desiderato (1976:129) dalam (Rahkmat, 2003:51) persepsi ialah memberikan makna pada stimuli indrawi. Hubungan sensasi dengan persepsi sudah jelas sensasi adalah bagian dari persepsi. Walaupun begitu, menafsirkan maka informasi indrawi tidak hanya melibatkan sensasi, tetapi juga atensi, motivasi, dan memori. persepsi juga dapat diartikan sebagai proses internal yang memungkinkan individu untuk memilih, mengorganisasikan dan

menafsirkan rangsangan dari lingkungan dan proses tersebut dapat mempengaruhi perilaku seseorang (Mulyana, 2005:167).

2.4.2 Proses Pembentukan Persepsi

Proses terjadinya persepsi di mulai dengan stimulus alat indra yang langsung dengan objek. Proses stimulus ini merupakan proses fisik yang terjadi pada individu. Stimulus yang ditangkap oleh alat-alat di dalam sensorik otak, sehingga proses ini disebut dengan proses fisiologis (Mulyana, 2005: 167). Proses terjadinya persepsi dimulai dari adanya objek yang menimbulkan stimulus, dan stimulus mengenai alat indera. Stimulus yang diterima alat indera diteruskan oleh saraf sensoris ke otak. Kemudian terjadilah proses di otak sebagai pusat kesadaran sehingga individu menyadari apa yang dilihat, atau apa yang didengar, atau apa yang dirasa. Respon sebagai akibat dari persepsi dapat diambil oleh individu dalam berbagai macam bentuk (Walgito, 2010).

2.4.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi

David Krech dan Richard S. Cruthfield (1997: 235) dalam Rakhmat (2005) menyebutnya faktor fungsional dan faktor struktural. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut :

1. Faktor Fungsional

Faktor fungsional berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu dan hal-hal lain yang termasuk dalam faktor-faktor personal. Persepsi tidak ditentukan oleh jenis atau bentuk stimuli, tetapi karakteristik orang yang memberikan respon pada stimuli tersebut.

1. Faktor Struktural

Faktor struktural berasal dari sifat stimuli fisik dan efek-efek saraf yang ditimbulkannya pada sistem saraf individu.

2.4.4.Tahapan-Tahapan Persepsi

Proses persepsi merupakan “proses psikologis yang kompleks yang juga melibatkan aspek psikologis. Proses psikologis dimulai dari aktivitas memilih, mengorganisasikan, dan menginterpretasikan sehingga konsumen dapat memberikan makna atas suatu obyek” (Suryani, 2008:102-109).

Adapun tahapan-tahapan persepsi yaitu :

1. Seleksi (*Perceptual Selection*)

Proses persepsi diawali dengan adanya stimuli yang mengenai panca indera disebut sensasi. Stimuli ini sangat beragam, jika dilihat dari asalnya, ada yang berasal dari luar individu dan dari dalam diri individu. (Suryani,2008:102-109).

2. Pengorganisasian (*Perspectual Organization*)

Menurut Schiffman & Kanuk (2007:159) pengorganisasian adalah “kecendrungan manusia membuat keteraturan untuk hal-hal yang tidak teratur. Demikian pula terhadap soal persepsi. Stimuli banyak yang datang dari lingkungan tetapi tidak diserap begitu saja sebab setiap orang melakukan pengorganisasian terhadap stimuli tersebut.”

2.5 Masyarakat

Masyarakat adalah setiap kelompok manusia yang telah cukup lama hidup bekerja sama sehingga dapat mengorganisasi dirinya dan berfikir tentang dirinya sebagai satu kesatuan sosial dengan batas-batas tertentu. Ada pun pengertian lain dari masyarakat yaitu :

2 5.1 Pengertin Masyarakat

Masyakat adalah orang-orang yang hidup dalam kelompok dengan kebudayaan, adat istiadat yang sama. Orang-orang yang hidup saling membutuhkan satu sama. Menurut Koetjaraningrat dalam bukunya yang berjudul Pengantar Ilmu Antropologi (cetakan kedelapan, 2002;150), masyarakat adalah sekumpulan manusi yang saling “bergaul” atau dengan istilah ilmiah saling “berinterksi”. Satu kesatuan manusia dapat mempunyai prasarana melalui apawarga-warganya dapat saling berinteraksi.

Terdapat 6 definisi masyarakat menurut para ahli Antropologi dan sosiologi yang dicatat oleh Gunsur Nurmansya dkk (2019:46-45) yakni sebagai berikut :

1. Menurut ahli sosiologi Indonesia, Selo Sumarjan, definisi masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama dan menghasilkan kebudayaan.
2. Menurut ahli antropologi Indonesia, Koentjaraningrat, pengertian masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu dan terikat oleh suatu rasa identitas yang sama.

3. Menurut ahli antropologi AS Ralph Linton, pengertian masyarakat ialah setiap kelompok manusia yang hidup dan bekerja sama dalam waktu yang relatif lama dan mampu membuat keteraturan dalam kehidupan bersama dan mereka menganggap kelompoknya sebagai satu kesatuan sosial.
4. Menurut ahli sosiologi modern paling berpengaruh, Karl Marx, masyarakat adalah suatu struktur yang mengalami suatu ketegangan organisasi ataupun perkembangan akibat adanya pertentangan antara kelompok-kelompok yang dibedakan kepentingannya secara ekonomi.
5. Menurut Emile Durkheim, salah satu ahli pencetus sosiologi modern, definisi masyarakat ialah suatu kenyataan objektif dari pribadi-pribadi yang merupakan anggotanya.
6. Menurut Paul B. Horton dan Chester L. Hunt 1993 yang juga ahli sosiologi, pengertian masyarakat adalah kumpulan manusia yang relatif mandiri, hidup bersama-sama dalam waktu yang cukup lama, tinggal di suatu wilayah tertentu, mempunyai kebudayaan sama serta melakukan sebagian besar kegiatan di dalam kelompok tersebut.

2.6 Tradisi *Huler Wair* sebagai budaya lokal

1. Definisi “*Huler Wair*”

Sikka merupakan salah satu kabupaten di provinsi Nusa Tenggara Timur. Masyarakat kabupaten Sikka sangat terkenal

dengan adat dan budayanya. salah satu tradisi masyarakat Sikka yang terus dilestarikan hingga kini adalah *Huler wair*. Tradisi *huler wair* dilakukan hampir pada setiap momen kehidupan di Kabupaten Sikka salah satunya pada saat penerimaan orang yang sudah lama merantau dan kembali ke kampung halaman.

Daun huler atau dalam bahasa Indonesia cermin pilanduk adalah nama satu jenis pohon yang ada di Sikka yang pada musim panas atau hujan pohon tersebut selalu tumbuh subur. Sedangkan wair adalah air dianggap sebagai lambang kemurnian dan kesejukan.

Pada umumnya isi atau makna dari ungkapan-ungkapan tersebut yakni ucapan syukuran dan pertobatan serta memohon berkat dari Tuhan dan restu leluhur (*ina nian tanah wawa, ama lerowulan reta*) agar diberikesehatan, ketenangan, kesuburan, kekutan, umur panjang, juga menungkapkan keterbukaan hati dalam menerima tamu.

Adapun tuturandalam huler wair tersebut adalah “ ***blatan ganu wair, ganu wair wali napaun, bliran ganubao, ganu bao wali wolon***” artinya dingin seperti air, air yang mengalir di sungai, sejuk, seperti pohon beringin, bagai beringin di perbukitan. Biasanya *huler wair* dilakukann oleh orang yang dituahkan atau tetua adat yang sudah diberi kepercayaan terlebih dahulu. Simbolisme *huler wair* memiliki makna

filosofis sebagai bentuk keramah tamahan dan perwujudan dari ungkapan rasa kehangatan dalam menerima tamu tamu. Tidak sampai disitu saja, tetapi juga termasuk makna yang mendalam seperti rasa hormat serta persehabatan dan persaudaraan kepada orang lain, terutama tamu yang datang.([http://kikomunal-indonesia dgip.go.id](http://kikomunal-indonesia.dgip.go.id))

2.7 Remaja

Pada konsep ini membahas tentang remaja maka dari itu konsep tentang remaja di bagi lagi menjadi beberapa bagian yaitu :

2.7.1 Pengertian Remaja

Remaja merupakan masa peralihan dari usia anak menjadi dewasa. Pada umumnya masa remaja dianggap mulai saat anak secara seksual menjadi matang dan berakhir saat anak mencapai usia matang secara hukum. Adanya perilaku sikap dan nilai-nilai sepanjang masa remaja menunjukkan perbedaan awal masa remaja yaitu kira-kira dari usia 13 tahun -16 Tahun atau 17 tahun usia saat dimana remaja memasuki sekolah menengah. Masa remaja awal yang dimulai dari umur 12-15 tahun, masa remaja pertengahan dari umur 15-18 tahun dan masa remaja akhir dari tahun 18-21 tahun (Monks dan Haditono, 2002).

2.7.2 Ciri-Ciri Remaja

Dipandang dari sudut batas usia, remaja sebenarnya tergolong kalangan yang transaksional artinya keremajaan merupakan gejala sosial yang bersifat sementara karena berada diantara kanak-kanak dengan dewasa.

Menurut Hurlock (1990:207-211) ciri-ciri masa remaja :

a. Masa remaja sebagai periode yang penting

Perkembangan fisik yang cepat disertai cepatnya perkembangan mental, terutama pada awal remaja. Semua perkembangan itu menimbulkan perlunya penyesuaian mental dan perlunya pembentukan sikap, niat dan minat baru.

b. Masa remaja sebagai masa peralihan

Dalam setiap periode peralihan status, individu tidak jelas dan keraguan akan peran yang harus dilakukan, pada masa remaja ini bukan lagi seorang anak dan bukan juga orang dewasa.

c. Masa remaja sebagai masa perubahan

Tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku masa remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisik terjadi dengan pesat perubahan sikap dan perilaku juga turut. Ada juga empat perubahan yang bersifat universal, pertama meningkatnya emosi yang intensitas bergantung pada tingkat perubahan fisik dan psikologis yang terjadi, karena perubahan emosi biasanya terjadi lebih cepat selama masa awal. Kedua perubahan tubuh, minat dan peran yang dihadapkan oleh lingkungan

sosial untuk dipesankan menimbulkan masalah baru. Ketiga dengan perubahan minat dan pola perilaku maka nilai-nilai juga akan berubah.

d. Masa remaja sebagai usia bermasalah

Karena ketidakmampuan remaja untuk mengatasi masalahnya sendiri menurut cara mereka menjalani sendiri banyak yang akhirnya menemukan bahwa penyelesaian tugas selalu baik.

e. Masa remaja sebagai usia mencari identitas Pada awal-awal remaja, penyesuaian diri dengan kelompok masih tetap penting bagi anak laki-laki dan perempuan lambat laun mereka mulai mendambakan identitas diri dan tidak puas dan menjadi sama dengan teman-teman dalam segala hal.

f. Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan Anggapan stereotip budaya bahwa remaja adalah anak-anak yang tidak rapi yang tidak dapat dipercaya dan cenderung merusak, menyebabkan orang dewasa yang harus membimbing dan mengawasi kehidupan remaja mudah takut bertanggung jawab dan bersikap tidak simpatik terhadap perilaku yang tidak normal.

g. Masa remaja sebagai masa yang tidak realistis Menjelang berakhirnya masa remaja pada umumnya baik laki-laki maupun perempuan sering terganggu oleh idealisme berlebihan bahwa segera melepas kehidupan mereka yang lebih bila mencapai status orang dewasa.

h. Masa remaja sebagai ambang masa dewasa Dengan semakin mendekatnya usia kematangan yang sah, para remaja menjadi gelisah untuk meninggalkan stereotipe belasan tahun dan untuk memberikan kesan bahwa mereka sudah hampir dewasa.

2.7.3 Tugas Perkembangan Remaja

Tugas perkembangan Remaja menurut Hurlock (2009:211) adalah:

- a. Mampu menerima keadaan fisiknya.
- b. Mampu menerima dan memahami peran seks usia dewasa
- c. Mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis.
- d. Mencapai kemandirian emosional.
- e. Mencapai kemandirian ekonomi.
- f. Mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat.
- g. Memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa dan orang tua.
- h. Mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa
- i. Mempersiapkan diri untuk memasuki pernikahan

j. Memahami dan mempersiapkan berbagai tanggung jawab kehidupan keluarga.

2.8 Teori Identitas Budaya Menurut Stuard Hall

Stuard Hall dalam karyanya *Cultural Identity and Diaspora* yang merupakan salah satu konsep penting dari teori poskolonial yang menjelaskan bahwa identitas budaya atau biasa disebut juga identitas etnik sedikitnya dapat dilihat dari dua cara pandang, yaitu identitas budaya sebagai sebuah wujud (*Identity as being*) dan identitas budaya sebagai proses menjadi (*Identity as becoming*). Dalam cara pandang pertama diuraikan bahwa identitas budaya dilihat sebagai suatu kesatuan yang dimiliki atau yang merupakan “bentuk dasar/asli” seseorang dan berada dalam diri banyak orang yang memiliki kesamaan sejarah dan leluhur (McQuain, 1987: 140).

Dalam bukunya *Identity, Community, Culture, Difference*, Stuard Hall berpendapat bahwa identitas budaya adalah suatu produk yang tidak pernah selesai, selalu dalam proses pembentukan dan terbentuk dalam suatu representasi. Representasi harus ada dalam proses yang terus menerus dan bersifat personal dan lebih nyata dalam kehidupan sehari-hari. Konsep Stuard Hall juga menegaskan bahwa identitas budaya adalah cerminan kesamaan sejarah dan kode-kode yang membentuk sekelompok orang menjadi “satu”

walaupun dari “luar” mereka tampak berbeda. Selain dari kesamaan sejarah dan kode-kode budaya yang menyatukan mereka, sudut pandang ini melihat bahwa ciri fisik dan lahiriah mengidentifikasikan mereka sebagai suatu kelompok (McQuail, 1987: 143).